

Penciptaan Batik Sogan Dengan Eksperimen Natrium Benzoat

Pada Proses Pewarnaan Alam

	Djandjang Purwo Sedjati¹ (Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mrs.djandjang@gmail.com)  https://orcid.org/no id orcid
	Riris Monika² (Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mrs.djandjang@gmail.com)  https://orcid.org/no id orcid
Kata Kunci:	ABSTRAK Batik Indonesia telah mendunia dan telah ditetapkan sebagai <i>Masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity</i> oleh UNESCO dan ditetapkannya Yogyakarta sebagai kota batik dunia oleh <i>World Craft Council</i> maka sejak itu pula pemerintah dan masyarakat Indonesia berusaha untuk menjaga keberadaannya. Pada perkembangannya seiring berkembangnya waktu, batik diharapkan dapat memenuhi permintaan pasar akan produk-produk baru, tidak hanya produk <i>fashion</i> atau elemen interior tetapi juga memenuhi kebutuhan yang dapat memberi kepuasan batin. Dengan demikian diperlukan ciptaan-ciptaan batik baru yang kreatif dan inovatif. Adanya isu <i>back to nature</i>, membuat para penggiat batik yang pada awalnya menggunakan zat warna sintetis beralih menggunakan zat warna alam. Menurut para penggiat batik dan pengalaman penulis sendiri terdapat kelemahan pada larutan pewarna alam, yaitu tumbuhnya jamur pada permukaan larutan bahkan bisa menjadi busuk bila didiamkan beberapa hari. Berangkat dari kondisi tersebut diatas muncul ketertarikan penulis untuk menciptakan karya batik sogan yang pewarnanya menggunakan hasil eksperimen penggunaan natrium benzoat pada zat warna alam. Metode pustaka dan metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Metode <i>practice-led research</i> merupakan penelitian praktik digunakan untuk menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui <i>research practice</i>. Metode tersebut berfokus pada praktek proses penciptaan yang ditulis secara ilmiah. Metode eksperimen dilakukan terutama pada penelitian tentang penggunaan pengawet makanan natrium benzoat pada pewarna alam untuk mengetahui kualitas zat warna tersebut. Metode improvisasi digunakan bila dalam pelaksanaan penggarapan menemukan ide-ide baru. Pada penciptaan kain batik sogan ini akan diterapkan hasil dari eksperimen penggunaan natrium benzoat pada zat warna alam dengan teknik celup dan batik tulis. Warna-warna yang dipakai adalah warna sogan. Ada 4 jenis karya seni batik yang akan dibuat, masing-masing 2 karya yaitu stola, <i>scarf</i>, dan kain panjang sebagai batik fungsional serta karya <i>wall hanging</i> sebagai karya seni batik ekspresi.

INTRODUCTION/ PENDAHULUAN

Adanya pelarangan masuknya produk batik dengan warna sintetis di Eropa dan Amerika, terutama yang bergugus Azo serta adanya isu global yaitu *back to nature*, maka yang harus dilakukan adalah kembali menggunakan zat warna alam. Agar produk batik dapat diterima dan dipasarkan di Eropa dan Amerika maka mau tidak mau produk tekstil harus beralih kembali dengan zat warna alam dan harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kondisi seperti diatas merupakan peluang untuk menggali keberagaman tumbuhan sebagai sumber zat warna alam dan sebagai pengkayaan variasi warna yang dihasilkan sekaligus dapat diterapkan pada produk batik. Hal inilah yang kemungkinan membuat para penggiat batik meninggalkan zat warna sintetis bergugus azo dan beralih menggunakan zat warna alam. Namun dalam penggunaannya terdapat permasalahan yang tidak dapat dihindari yang menghambat pada tahapan proses pewarnaan. Sebagaimana yang dialami penulis sendiri bahwa larutan zat warna alam yang digunakan akan ditumbuhi jamur ketika telah melewati beberapa hari, dan bahkan terjadi pembusukan. Kualitas larutan warnanya menjadi jelek dan bahkan rusak tidak bisa dipakai lagi dan kemudian dibuang. Untuk mencegahnya, sementara ini yang dapat dilakukan adalah dengan merebus lagi larutan warna alam tersebut dan diulangi lagi setelah beberapa hari. Hal tersebut tentu sangat mengganggu dan merepotkan serta menambah biaya produksi.

Sebagai penggiat batik, seniman dan perancang, maka kondisi diatas tersebut cukup meresahkan dan menjadi pemikiran untuk mendapatkan solusinya. Bagaimana cara mempertahankan zat warna alam agar terjaga kualitasnya. Hal inilah yang kemudian memunculkan gagasan untuk menggunakan pengawet makanan natrium benzoat sebagai pengawet zat warna alam pada penelitian ini sekaligus menjadi olah kemampuan dalam menciptakan karya seni batik soga yang kreatif, inovatif, dan memiliki kenaruan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Soedarso (1999: 79) bahwa:

Seni modern justru mengejar novelty, mengejar yang baru, yang lain daripada yang lain. Horizon seni modern tidak mengenal batas kecuali batas kemampuan imajinasi senimannya. Standartnyapun selalu goyah berubah terus, sehingga apa yang sudah kita kenal pada suatu saat bisa saja tidak mungkin diciptakan untuk menyiasati seni yang baru.

Kreatifitas adalah dimilikinya kemampuan atau daya untuk mencipta yang bersifat orisinil dan imajinatif. Diungkapkan oleh Anas (2001: 11) secara lebih terurai kreatifitas merupakan sebuah kemampuan untuk menggunakan imajinasi, wawasan dan kekutatan berfikir serta perasaan dan emosi untuk melahirkan sebuah gagasan baru.

Untuk mengetahui kualitas zat warna alam, maka dilakukan eksperimen larutan warna murni dengan larutan warna yang diberi tambahan natrium benzoat akan didiamkan dalam beberapa hari. Selanjutnya memperbandingkan kondisi larutan keduanya dan hasil pewarnaanya pada kain. Dari eksperimen inilah akan dapat dilihat peran natrium benzoat pada larutan zat warna alam berpengaruh atau tidak pada zat warna alam.

Terapan hasil eksperimen warna alam dan teknik batik akan diaplikasikan pada kain sutra dan katun sutra. Karya dibuat dalam bentuk lembaran dua dimensi sebagai benda fungsional dan cara ekspresi dengan gaya kreatif pengembangan batik tradisi warna sogan. Untuk karya ekspresi akan mendapat sentuhan lebih bebas mengarah kontemporer sesuai kemampuan dan cita rasa seniman. Ada 4 item jenis karya seni batik yang akan dibuat yaitu stola, *scarf*, kain panjang dan hiasan dinding dengan masing-masing item 2 karya.



METHODE/ METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode *Practiced-led Research*

Dalam penciptaan ini digunakan metode *Practiced-led Research*, yang merupakan jenis penelitian praktik, yaitu menciptakan karya baru melalui riset praktik. *Practiced-led Research* memiliki ciri antara lain:

- a. Berfokus pada praktik proses penciptaan yang ditulis secara ilmiah, dengan mendeskripsikan proses praktik berkarya secara detail dari pra-konsep hingga karya seni terwujud.
- b. Lebih mengacu pada isu dan permasalahan yang ditemukan di masyarakat/di lapangan.
- c. Objek atau benda, wujud atau bentuk karya seni belum ada ketika kegiatan penelitian dilakukan.
- d. Berfokus pada menciptakan dan merefleksikan karya baru melalui riset praktik berkarya seni yang dilakukan (Hendriyana, 2018: 21).

Melalui metode *Practiced-led Research* ini dilakukan eksperimen. Pengambilan pewarna dari kulit kayu tingi, jambal, mahoni dan tegeran dengan cara di ekstrak. Untuk warna biru menggunakan pasta indigo stobilanthes. Pewarna biru ataupun sogamasing-masing akan diambil untuk media eksperimen. Selain metode *Practiced-led Research* tersebut, juga akan dipinjam metode penciptaan seni yang dikembangkan Gustami untuk mempermudah proses pelaksanaan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembuatan karya.

2. Metode Penciptaan Seni Kriya tiga Tahap Enam Langkah Gustami SP Terdapat tiga tahap penciptaan karya seni yaitu

a. Eksplorasi

Pada tahap ini akan dilakukan identifikasi, perumusan masalah, pengumpulan data, termasuk eksperimen untuk mendapatkan warna dari bahan pewarna sogamasing yaitu tingi, jambal, tegeran, dan mahoni serta indigo stobilanthes. Dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis hasil yang dipakai sebagai dasar perancangan pewarnaan.

b. Perancangan

Perancangan diawali dengan memvisualisasikan gagasan yaitu membuat motif baru dengan cara menstilisasi dan buah dari pohon yang kayu atau kulitnya dipakai sebagai pewarna. Rancangan berupa stilisasi bentuk dalam sket-sket alternatif dengan mempertimbangkan unsur-unsur desain dan aspek-aspek estetika, yang kemudian dipilih dan dibuat dalam ukuran satu banding satu untuk diwujudkan.

c. Perwujudan

Dalam tahap ini rancangan divisualisasikan dalam bentuk 2 dimensional pada kain sutra. Pelaksanaan dilakukan dengan panduan rancangan dan mempertimbangkan aspek-aspek teknik dan estetika.

3. Metode Eksperimen dan Improvisasi

Metode eksperimen yaitu melakukan percobaan pengambilan pewarna sogamasing dari kulit kayu tingi, jambal, mahoni dan tegeran dengan cara di ekstrak. Kemudian untuk warna biru atau wedel menggunakan pasta indigo stobilanthes. Pewarna biru ataupun sogamasing-masing akan diambil untuk media eksperimen. Ada tiga bagian yang diperlukan, 1 bagian murni, 1 bagian ditambahkan natrium benzoat, dan 1 bagian dibiarkan tumbuh jamur. Semua akan dipakai untuk mewarna kain

sutra dengan ukuran kecil. Pada proses ini sudah diamati apa saja yang terjadi pada larutan dan celupan kain sutra tersebut. Warna yang dihasilkan dari masing-masing bagian akan disajikan dalam tabel dan akan dianalisis dengan cara membandingkan dan akan di dapat sejauh mana natrium benzoat mempengaruhi kualitas zat warna alamnya maupun hasil pewarnaannya.

Tabel hasil eksperimen pewarnaan akan menjadi panduan dalam perwujudan karya yaitu dalam hal pengaturan komposisi warna, yang nantinya akan dikombinasikan dan dipadu padankan antara zat warna soda dan biru indigo strobilanthes. Penulis juga akan melakukan improvisasi bila pada tahap pelaksanaan menemukan ide-ide baru maupun bahan pewarnaan baru sebagai variasi untuk penunjang karya yang lebih baik.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan referensi dengan mencari sumber sebagai berikut:

a. Metode Pustaka

Metode pustaka dilakukan melalui buku, majalah, catalog, website maupun literatur termasuk penelitian yang sifatnya kualitatif, yang berkaitan dengan proses penciptaan dan tentang objek sumber inspirasi yaitu tumbuhan yang kayu atau kulit kayunya digunakan sebagai pewarna.

b. Metode Observasi

Untuk mendapatkan data tentang objek yang dijadikan sumber penciptaan.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Pewarna yang di Pakai

Dari metode pustaka dan observasi dapat diidentifikasi beberapa bahan pewarna alam yang menghasilkan warna coklat (soga). Pewarna soda yang digunakan yaitu campuran 3 bahan pokok pewarna coklat yaitu tingi, jambal dan tegeran. Selain 3 bahan tadi digunakan juga mahoni karena bahan ini mudah didapatkan. Lalu untuk menciptakan komposisi warna yang lebih menarik digunakan juga pewarna biru (wedel) indigo, sebagaimana yang dipakai dalam pewarnaan biru pada batik tradisional. Warna biru pada penelitian ini yaitu Strobilanthes cusia.

Proses Eksperimen

Berikut merupakan tahapan eksperimen yang dilakukan:

A. Pengolahan kain sutra dan katun sutera

Pada tahap ini kain sutra harus dimordant terlebih dahulu supaya nantinya warna alam dapat melekat pada kain dengan maksimal. Pengolahan ini dilakukan dengan cara merebus sutra dalam larutan tawas. Perbandingan tawas 100gr : air $\pm$ 10 liter selama 1 jam kemudian didiamkan semalam dan esok paginya dicuci bersih dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan.





Gambar 1. Mordanting Kain Sutra
(Sumber: Djandjang Purwo Sedjati, diambil pada 27 Mei 2024)

B. Eksperimen pewarna

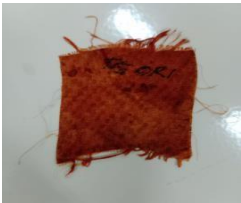
Pada eksperimen ini, bahan warna Tegeran, Tingi, Jambal dan Mahoni direbus. Setelah dingin dimasukkan pada masing-masing wadah sesuai label termasuk pewarna yang dicampur Natrium Benzoat. Berikut takaran Naatrium benzoat pada masing-masing pewarna:

- 1 liter tegeran + 2 gr Natrium Benzoat
- 1 liter tingi + 2 gr Natrium Benzoat
- 1 liter Jambal + 2 gr Natrium Benzoat
- 1 liter Mahoni + 2 gr Natrium Benzoat

Kemudian menggunting sutra yang sudah dimordant dalam ukuran kecil $\pm 5 \times 5$ cm. Kemudian dimasukkan kedalam wadah sesuai label kecuali wadah untuk pewarna berjamur belum dimasukkan kain dahulu, karena menunggu pewarna muncul jamur. Untuk pewarna sutra yang murni dan pewarna+Natrium Benzoat langsung dikerjakan 2x celup untuk 1 hari.

C. Hasil Eksperimen

 Gambar 1. Mengambil jamur yang ada pada pewarna	 Gambar 2. Bentuk jamur yang tumbuh diatas permukaan warna seperti jelly
 Gambar 3. Pencelupan kain pada warna alam	 Gambar 4. Pencelupan kain pada warna alam
 Gambar 5. Pencelupan kain pada warna alam	 Gambar 6. Pencelupan kain pada warna alam

No	Pewarna	Pewarna Murni	Pewarna + Natrium Benzoat	Pewarna Berjamur
1.	Tegeran	 Gambar 2. Eksperimen Warna Tegeran Murni (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)	 Gambar 3. Eksperimen Warna Tegeran+N.B. (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)	-
2.	Tingi	 Gambar 4. Eksperimen Warna Tingi Murni (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)	 Gambar 5. Eksperimen warna tingi+N.B. (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)	 Gambar 6. Eksperimen warna tingiberjamur (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)
3.	Jambal	 Gambar 7. Eksperimen warna jambal murni (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)	 Gambar 8. Eksperimen warna jambal+N.B (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)	 Gambar 9. Eksperimen warna tingi berjamur (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)
4.	Mahoni	 Gambar 10. Eksperimen warna mahoni murni (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)	 Gambar 11. Eksperimen warna mahoni+N.B. (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)	-

Tabel 4. Hasil Eksperimen Pewarna Alam

Dari eksperimen yang telah dilakukan pewarna tegeran dan mahoni tidak mengeluarkan jamur. Oleh karena itu, hasil kain yang celup hanya berupa pewarna murni dan pewarna yang sudah dicampur jamur. Ketika jamur diangkat, pewarna diamati kembali. Dan dalam satu bulan pewarna tidak bertumbuh jamur lagi. Setelah itu diuji kualitas warna yang dihasilkan. Berikut hasil warna dari pewarna pasca jamur diambil:





Gambar 12. Hasil Eksperimen Warna Jambal Pasca Jamur Diambil (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)



Gambar 13. Hasil Eksperimen Warna Tingi Pasca Jamur Diambil (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)

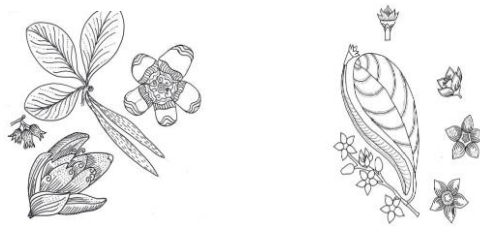
D. Perancangan Motif

1. Tegeran



Gambar 14. Motif Tanaman Tegeran (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)

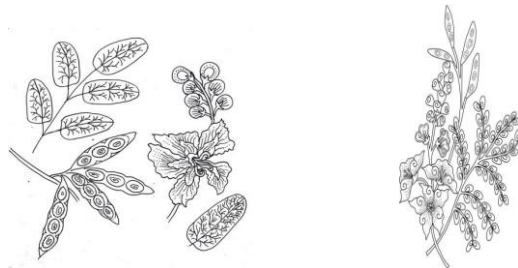
2. Tingi



Gambar 15. Motif Tanaman Tingi (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)

Gambar 16. Motif Tanaman Tingi (Sumber: Riris Monika)

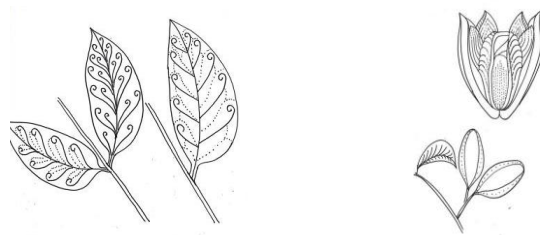
3. Jambal



Gambar 17. Motif Tanaman Jambal (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)

Gambar 18. Motif Tanaman Jambal (Sumber: Riris Monika)

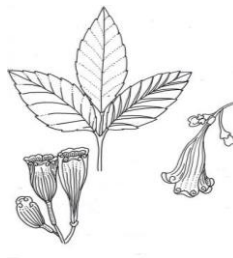
4. Mahoni



Gambar 19. Motif Daun Mahoni (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)

Gambar 20. Motif Buah Mahoni (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)

5. Strobilanthes



Gambar 23. Motif Tanaman Strobilanthes cusia (Sumber: Djandjang Purwo Sedjati)

E. Pemindahan Motif ke Kain



Gambar 7. Pemindahan Motif Pada Kain



Gambar 8. Pemindahan Motif Pada Kain

F. Pencantingan Kain Stola



Gambar 9. Kain selendang yang sudah dicanting



Gambar 10. Kain selendang yang sudah dicanting

G. Pewarnaan kain stola

1. Pembuatan warna





Gambar 11. Kayu tingi, jambal, dan tegeran warna sogan



Gambar 12. Perebusan kayu



Gambar 13. Pencampuran gula merah pada air yang akan digunakan warna indigo



Gambar 14. Pembuatan warna indigo

2. Pewarnaan Kain



Gambar 15. Mencelupkan kain ke dalam air sebelum diwarnai



Gambar 16. Pewarnaan kain stola dengan warna sogan



Gambar 17. Pewarnaan kain stola menggunakan warna indigo



Gambar 18. Membilas kain setelah diwarnai indigo



Gambar 19. Mengeringkan kain yang sudah diwarnai indigo

H. Pelorodan



Gambar 20. Proses pelorodan malam batik

I. Hasil Karya



Gambar 21. Stola dengan warna indigo



Gambar 22. Stola dengan warna sogan

CONCLUSION/ SIMPULAN

Dari eksperimen yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pewarna lebih awet menggunakan campuran Natrium Benzoat dari pada tidak menggunakan Natrium Benzoat. Bila tanpa Natrium Benzoat jamur akan keluar pada hari ke 4-5, namun jika pewarna dicampur dengan Natrium Benzoat jamur akan keluar pada hari ke 7-8.
2. Untuk ekstrak yang dicampur Natrium Benzoat ketika jamur sudah dibuang maka pewarna / ekstrak tidak muncul jamur lagi bahkan hingga lebih dari 1 bulan.
3. Dengan awetnya pewarna yang dicampur natrium benzoat dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya karena warna yang sudah dicampur natrium benzoat bisa awet dan dapat digunakan berulang kali.
4. Hasil warna yang muncul jika pewarna dicampur dengan Natrium Benzoat menjadi lebih tua.
5. Pewarna yang sudah dicampur dengan natrium benzoat kualitasnya tetap baik



ketika diterapkan pada kain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- J.E. Jasper, M. P. (1916). *De Batik-kunst: De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie*
- Cici Darsih, d. (2019). Ekstrak Kayu Tegeran (*Cudrania javanensis* Trecul) Sebagai Anti Jamur *Peniophora* sp. *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia*, 74-82.
- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- J.E. Jasper, M. P. (1916). *De Batik-kunst: De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie Vol. 3*. The Hague: Mouton & Co.
- Sachari, A. (1987). *Desain- Desain Gaya dan Realitas*. Indonesia: ITB. Sachari, A. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sedjati, D. P. (2017). *Keben Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif dan Pewarna Batik Pada Kain Panjang*. Yogyakarta: LPT ISI Yogyakarta.
- Sedjati, D. P. (2018). *Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil*. Yogyakarta: LPT ISI Yogyakarta.
- Sedjati, D. P. (2019). *Bahan Non Malam Batik Sebagai Alternatif Perintang dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil*. Yogyakarta: LPT ISI Yogyakarta.
- Sedjati, D. P. (2020). *Eksperimentasi Kluwih (Arto Carpus Camansi) Sebagai Warna Alam Pada Tekstil*. Yogyakarta: LPT ISI Yogyakarta.
- Sedjati, D. P. (2021). *Teknik Rintang Sinar Matahari Pada Proses Warna Indigosol Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil*. Yogyakarta: LPT ISI Yogyakarta.
- SP, G. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- SP, S. (1990). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- SP, S. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Suheryanto, D. (2017). *Natural Dyes - Ensiklopedia Zat Pewarna Alami dari Tumbuhan untuk Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyanto, A. (1986). *Batik Tradisional Yogyakarta Ditinjau Dari Aspek Motif dan Makna Simboliknya*. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi ISI Yogyakarta.
- Suyanto, A. (2002). *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Winotosastro, d. (2017). *Panduan Membatik Nitik*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad.